

Konsep Filosofis Reinkarnasi dan Argumentasinya

ECF 6 November 2015

Bikshu Suddmasilo

COGITO ERGO SUM, "Saya berpikir, maka saya ada" (Rene Descartes, 1596 – 1650)

"Saya berpikir, maka saya ada" merupakan ungkapan yang dipopulerkan oleh salah seorang filsuf, Rene Descartes. Ungkapan tersebut menggambarkan salah satu pembuktian eksistensi, keberadaan kita adalah dengan pemikiran kita, dengan berpikir. Oleh sebab itu pada kesempatan yang berbahagia ini, saya bermaksud mengajak kita semua untuk bersama-sama "BERPIKIR" mengenai konsep reinkarnasi sebagai tema kita hari ini.

Dalam kehidupan manusia ini sering kali timbul pertanyaan, "setelah kehidupan ini berakhir, kemanakah kita akan pergi?" Pertanyaan ini tentunya menjadi salah satu misteri terbesar dalam kehidupan umat manusia. Kematian adalah pasti, apa yang terjadi sesudah kematian masih merupakan tanda tanya besar karena mereka yang sudah mendahului kita tidak lagi "mengupdate" status facebook atau tweet di tweeter dimanakah mereka berada setelah kematian datang menjemput. Kita tentunya memiliki banyak "jawaban" terhadap pertanyaan tersebut, dimana setiap "jawaban" itu berasal dari berbagai tulisan (kitab, situs, ukiran, artifak, dan sebagainya) atau secara lisan dari seorang guru ke murid dan diteruskan turun temurun. Semua jawaban tersebut adalah berbeda beda, walaupun ada yang memiliki kemiripan. Namun ada dua hal yang sama dari semua jawaban itu yaitu yang pertama adalah baik secara lisan maupun tulisan, jawaban tersebut selalu dituliskan, dibuat atau disampaikan oleh seseorang ketika ia MASIH HIDUP. Dan kesamaan yang kedua adalah seluruh jawaban tersebut baik secara lisan maupun tulisan selalu berlandaskan atas KEPERCAYAAN dan KEYAKINAN kaum tertentu. Sehingga dari segi validitasnya, semua jawaban tersebut tidak memenuhi syarat pembuktian secara ilmiah.

Perlu ditekankan disini adalah kita sama sekali tidak akan membahas benar atau salahnya suatu keyakinan atau kepercayaan tertentu, suatu kitab tertentu. Tetapi disini kita mencoba untuk mengenal sudut pandang tertentu dalam hal ini adalah konsep reinkarnasi

beserta beberapa argumentasi yang bisa saya sampaikan. Untuk itu saya tidak akan pernah mengklaim bahwa argumentasi saya adalah benar (apalagi yang paling benar) dan yang lain adalah salah. Karena sekali lagi saya sendiri MASIH HIDUP dan yang saya sampaikan hanya berdasarkan KEPERCAYAAN dan KEYAKINAN saya.

Di dunia ini terdapat ribuan kebudayaan dan peradaban dengan kepercayaannya masing masing. Setiap kebudayaan dan peradaban tersebut memiliki kepercayaan yang berbeda beda mengenai apa yang terjadi setelah kematian. Ada yang mempercayai roh akan menuju keabadian, ada yang percaya roh akan kembali ke alam dalam pohon, batu, gua, atau tempat tertentu, ada yang percaya roh akan ke alam selanjutnya, dan sebagainya. Salah satunya adalah kepercayaan roh akan kembali lagi atau reinkarnasi. Kata “reinkarnasi” berasal dari kata *re + in + carnis*. Kata *carnis* berasal dari Bahasa Latin yang berarti daging, *Incarnis* artinya mempunyai bentuk manusia. Dengan kata lain reinkarnasi dapat juga diartikan masuk kembali kedalam daging (bentuk manusia). Dalam konsep Agama Buddha lebih sering menggunakan istilah Punabbhava, berasal dari Bahasa Pali “bhava” yang artinya penjelmaan, menjelma, atau menjadi. Karena dalam konsep Agama Buddha mempercayai adanya 31 alam, tidak hanya alam manusia, juga terdapat alam binatang, setan, jin/raksasa, neraka, dewa, rupa brahma dan arupa brahma. Sehingga kelahiran kembali dalam konsep Agama Buddha tidak selalu menjelma dalam bentuk daging (manusia atau binatang) tetapi bisa juga menjelma dalam bentuk setan, jin, dewa yang memiliki tubuh halus (bukan daging), bahkan dalam alam arupa brahma sama sekali tidak memiliki bentuk atau wujud (“arupa” berasal dari kata “a” yang artinya tidak, dan “rupa” yang artinya bentuk).

Dalam konsep reinkarnasi, roh (Atta) seseorang adalah bersifat kekal dan akan terus mengembara dari satu wujud ke wujud lain. Sementara dalam konsep Agama Buddha tidak mengenal Atta yang abadi (konsep Anatta, tanpa diri, tanpa aku). Dalam Agama Buddha kelahiran kembali (punnabhava) terjadi karena masih adanya nafsu kemelekatan seseorang pada dunia ini, karena seseorang masih dipenuhi dengan keserakahan, ketidaksukaan, dan delusi. Hal tersebutlah yang menyebabkannya masih terus menerus menjelma diantara 31 alam kehidupan. Buddha mengajarkan bahwa nafsu kemelekatan itu bisa diputus sehingga seseorang benar-benar bebas dari segala kemelekatan sehingga tidak ada lagi daya yang mampu membawa orang tersebut pada kehidupan kembali atau yang disebut dengan istilah pencapaian Nibbana/Nirvana.

Dalam konsep kelahiran kembali, jika si A meninggal dan terlahir kembali menjadi manusia, ia akan terlahir menjadi si B. Si B yang lahir kembali bukanlah si A yang terdahulu, si B adalah manusia yang baru yang bisa jadi jauh berbeda dengan si A. Bisa saja si A adalah perempuan kemudian si B adalah laki laki atau sebaliknya, bisa si A lahir di Asia si B lahir di Afrika. Satu satunya yang menghubungkan si A dengan si B adalah karma (perbuatan) yang dilakukan oleh si A semasa hidup akan terbawa dan mewarisi si B, bahkan bisa saja karma (perbuatan) pada saat kehidupan sebelum si A, katakanlah ketika terlahir sebagai si X, si Y, atau si Z. si B bukanlah si A, bukan pula si X, si Y, atau si Z. Tetapi dalam konsep kelahiran kembali si B merupakan penjelmaan dari si A sesudah kematian si A, dan si A merupakan penjelmaan dari si Z, si Z sendiri dari si Y, dari X, dan selanjutnya dan selanjutnya.

Jika dianalogikan adalah segelas air, katakanlah salah satu tetes air di dalam gelas tersebut adalah si A. Kemudian kita minum air ini, air ini akan terserap di dalam tubuh kita. Melalui proses dalam tubuh kita maka air ini akan dikeluarkan kembali dalam bentuk keringat ataupun air seni. Apakah keringat atau air seni ini sama dengan air yang kita minum? Dari manakah keringat dan air seni ini berasal? Seumpama salah satu tetes air seni ini adalah si B, disini tetes air seni (si B) bukanlah tetes air di dalam gelas tadi (si A), tetapi si B merupakan hasil dari proses penjelmaan dari si A. Lebih lanjut tetes air seni (si B) tadi akan terbuang di kloset dan masuk kedalam septic tank dan terserap di dalam tanah. Tetes air seni (si B) kini telah menjadi tetes air di dalam tanah (si C), dengan proses yang terjadi, tetes air di dalam tanah tadi (si C) mungkin akan mengalir ke sungai dan menjadi tetes air sungai (si D). Lalu tetes air sungai tadi akan sampai ke laut dan menjadi tetes air laut (si E). Dengan proses evaporasi tetes air laut (si E) akan menjadi uap dan menjadi bagian yang membentuk awan (si F). Kemudian dengan proses kondensasi bagian awan (si F) tadi akan jatuh ke tanah lagi dalam bentuk tetes air hujan (si G), kemudian bisa menjadi air sungai lagi, menjadi air laut lagi, menjadi kubangan air di sawah, menjadi apa saja. Atau bisa menjadi air tanah dan mengalir ke sumber mata air yang sedang disuling dan diproduksi kembali menjadi air minum dalam kemasan dan kita minum kembali.

Bagaimana mengenai argumentasi tentang kelahiran kembali? Disini akan saya coba kemukakan beberapa bentuk pemikiran dan penafsiran.

1. Ayat ayat dalam berbagai kitab, disini saya tidak berusaha menggunakan ilmu “cocoklogi” dimana saya berusaha mencocok cocokan ayat ayat suci tersebut dengan konsep reinkarnasi. Penafsiran ayat ayat suci tersebut hanyalah semata mata secara harfiah menurut pemahaman saya yang dalam hal ini sama sekali tidak memiliki kompetensi untuk menafsirkannya lebih mendalam.
 - *Mengapa kamu ingkar kepada Allah, padahal kamu tadinya mati, Dia menghidupkanmu, kemudian mematikanmu, menghidupkanmu kembali, selanjutnya kepada-Nya kamu dikembalikan (AL BAQARAH 2: 28)*
 - *Kami bangkitkan kamu sesudah kamu mati agar kamu bersyukur (AL BAQARAH 2 : 56)*
 - *Katakanlah: "Apakah akan aku beritakan kepadamu tentang orang-orang yang lebih buruk pembalasannya dari (orang-orang fasik) itu disisi Allah, yaitu orang-orang yang dikutuki dan dimurkai Allah, di antara mereka (ada) yang dijadikan kera dan babi dan (orang yang) menyembah thaghut?". Mereka itu lebih buruk tempatnya dan lebih tersesat dari jalan yang lurus. (AL MA'IDAH 5 : 60)*
 - *Berfirmanlah TUHAN: "Roh-Ku tidak akan selama-lamanya tinggal di dalam manusia, karena manusia itu adalah daging, tetapi umurnya akan seratus dua puluh tahun saja." (Kejadian 6:3)*
 - *Kamu akan Kuberikan hati yang baru, dan roh yang baru di dalam batinmu dan Aku akan menjauhkan dari tubuhmu hati yang keras dan Kuberikan kepadamu hati yang taat. (Yehezkiel 36:26)*
 - *Yesus menjawab, kata-Nya: "Aku berkata kepadamu, sesungguhnya jika seorang tidak dilahirkan kembali, ia tidak dapat melihat Kerajaan Allah." (Yohanes 3:3)*
 - *Setelah memakai badan ini dari masa kecil hingga muda dan tua, demikian jiwa berpindah ke badan lain, ia yang budiman tidak akan tergoyahkan- (Bhagawad Gita 2.13)*
 - *Ibarat orang meninggalkan pakaian lama dan menggantinya dengan yang baru, demikian jiwa meninggalkan badan tua dan memasuki jasmani baru.-(Bhagawad Gita 2.22)*
 - *Upadana Paccaya Bhavo, Bhava Paccaya Jati, Jati Paccaya Jaramaranm: dengan adanya kemelekatan, maka terjadilah proses penjelmaan, dengan adanya proses*

penjelmaan, maka terjadilah kelahiran, dengan adanya kelahiran, maka terjadilah proses kematian (Pattica Samupada)

2. Konsep Tuhan Yang Maha Adil dan Maha Penyayang, disini kita semua akan setuju bahwa Tuhan memiliki sifat Maha Adil dan Maha Penyayang. Memang betul kita sama sekali tidak bisa menjangkau “Keadilan Tuhan”, tetapi jika kita berhenti sampai disini dan menutupnya dengan “Kehendak Tuhan” maka selesailah pertemuan hari ini karena tidak akan ada yang bisa dibahas lagi. Saya tidak mengajak kita untuk mempertanyakan Keadilan Tuhan, tetapi disini saya mengajak untuk bersama-sama berpikir bagaimanakah kira kira gambaran bentuk Keadilan Tuhan itu.

Keadilan Tuhan adalah absolut, tak terbantahkan. Tetapi dalam kehidupan ini kita melihat begitu banyak keanekaragaman kondisi kelahiran manusia. Ada yang lahir sehat jasmani dan rohani, ada yang lahir dengan cacat jasmani dan rohani. Ada yang lahir tampan dan cantik, ada yang lahir buruk rupa. Ada yang lahir di keluarga kaya dan berkecukupan, ada yang lahir di keluarga yang kekurangan. Ada yang lahir di keluarga yang harmonis, ada yang lahir di keluarga yang bapaknya entah siapa. Ada yang begitu lahir disiapkan kamar, ranjang, baju, mainan, dan segala perlengkapan, ada yang begitu lahir disiapkan kantung kresek, atau kardus mie instan. Ada yang lahir di negara aman, ada yang lahir di negara yang berkecamuk perang. Dari berjuta juta kondisi kelahiran tersebut, tentunya timbul sebuah pertanyaan apakah yang menyebabkan kondisi kondisi kelahiran tersebut? Sebagaimana yang pernah disebut oleh Einsten, “God does not play dice with the universe”, Tuhan Yang Maha Adil juga Maha Penyayang tidak akan bermain dadu ketika menentukan bagaimana kondisi kelahiran seseorang.

Jika saya terlahir cacat dan karena cacat dibuang orang tua saya, harus bertahan hidup dari kerumunan sampah, tentunya saya sulit untuk menerima Keadilan Tuhan yang diberikan-Nya kepada diriku. Tetapi dari konsep kelahiran kembali, kita dapat melihat wujud Keadilan Tuhan tersebut. Tuhan Maha Adil dalam bentuk Hukum-Nya, Hukum Karma, Hukum Tabur Tuai, Hukum Sebab Akibat. (Dan seorang yang berdosa tidak akan memikul dosa orang lain, Al-An’am : 164)

Dari konsep kelahiran kembali, apapun kondisi kehidupan kita saat ini tidak semata-mata hanyalah “Kehendak Tuhan”, melainkan merupakan hasil dari kehidupan kita

sebelumnya. Jika pada kehidupan sebelumnya kita banyak mengumpulkan kebajikan tentunya kita akan mendapatkan nikmat pada kehidupan ini, sebaliknya pula jika pada kehidupan lampau kita banyak berbuat maksiat tentu kita akan mendapatkan kesusahan pada kehidupan ini.

3. Surga, neraka, dan umur manusia. Semua agama yang diakui di Indonesia setuju dengan konsep surga dan neraka, walaupun dengan konsep yang agak berbeda. Kita setuju jika surga dan neraka adalah ditentukan oleh Iman, taqwa, dan amal ibadah kita semasa hidup. Namun jika kita lihat dari segi umur manusia, umur manusia sangatlah singkat dan tidak pasti. Rentang waktu yang sangat pendek dan tidak pasti ini menentukan surga dan neraka yang kekal abadi. Bagaimana dengan anak kecil, bayi yang meninggal? Banyak yang setuju tentunya akan masuk surga. Kemudian timbul pertanyaan lagi, bukankah terasa "*Kurang Adil*" jika sebagian orang mesti menjalani cobaan hidup, berjuang keras melawan hawa nafsu untuk mendapatkan surga sementara ada sebagian yang lulus langsung karena meninggal sebelum akil baliqh. Lalu bagaimana dengan orang yang terlahir dari keluarga yang menganut kepercayaan tertentu, apakah mereka berhak akan surga dan neraka? Bagaimana mengenai mereka yang lahir sebelum agama tertentu ada, berhakkah mereka akan surga dan neraka? Bagaimana jika seseorang yang amal ibadahnya jalan, maksiatnya juga jalan? apakah jika masuk surga maksiatnya terampuni begitu saja? Dan jika masuk neraka apakah ibadahnya hilang begitu saja? Tentu jawabannya Wallahu a'lam, hanya Tuhan Yang Maha Tahu.

Disini saya tidak berusaha membahas benar tidaknya dalil tertentu atau masuk surga nerakanya golongan dengan kondisi tertentu, saya lebih setuju Wallahu a'lam, hanya Tuhan Yang Maha Tahu. Disini saya hanya menyampaikan konsep kelahiran kembali dimana surga dan neraka yang abadi tidak hanya ditentukan oleh satu kelahiran. Tetapi dari beribu bahkan berjuta kelahiran hingga akhirnya benar benar bersih dari kemelekatan (bisa juga diartikan benar benar suci tanpa dosa) barulah ia mencapai Nibbana (tidak terlahir kembali). Segala perbuatan baik dan buruk yang ia lakukan semasa hidup semuanya akan kembali kepada dirinya lagi tidak ada yang hilang.

4. Memori kehidupan masa lalu. Beberapa penelitian dilakukan di barat, salah satunya adalah penelitian dari Dr. Jim Tucker dan Dr. Ian Stevenson dari Universitas Virginia. Kedua profesor ini telah melakukan penelitian terhadap lebih dari 2.500 kasus dimana anak kecil yang mengklaim memiliki memori kehidupan sebelumnya, dimana ia tinggal, siapa namanya, keluarganya dari kehidupan yang lalu, dan bagaimana ia meninggal di kehidupan yang lalu. Dr. Ian Stevenson sendiri telah menerbitkan lebih dari lima belas buku hasil risetnya mengenai masalah kehidupan kembali ini. Untuk beberapa kasus tertentu, seseorang dapat mengingat jelas memori kehidupan masa lalu, beberapa lainnya dapat mengingat secara kabur. Namun sebagian besar orang tidak dapat mengingatnya sama sekali.

Salah satu kasus penelitian Dr. Ian Stevenson adalah seorang anak bernama Ravi Shankar, dilahirkan pada tahun 1951 di kota Kanay- India Utara. Ayahnya bernama Ram Gupta; sejak berumur dua tahun si anak berkeras bahwa ayah sebenarnya adalah seorang bankir bernama Jogeshwar. Dia juga mengatakan bahwa pada kehidupan lalunya dia dibunuh dengan digorok tenggorokannya oleh dua orang, Chaturi dan Jamahar. Sebagai bukti, si anak menunjukkan tanda lahir dilehernya, yang memang bertanda lahir seperti bekas luka potong. Penyelidikan kemudian membuktikan, bahwa ternyata setengah mil dari kediaman mereka, ada seorang bernama Jogeshwar yang mempunyai seorang anak laki-laki bernama Munna yang telah terbunuh, persis seperti yang digambarkan oleh Ravi Shankar. Yang berwajib sejauh itu memang sangat mencurigai dua orang sebagai pembunuhnya, seorang binatu bernama Chaturi dan seorang bankir bernama Jamahar, namun mereka dibebaskan karena kurangnya bukti. Riset Dr. Stevenson terbukti kebenarannya secara sangat rinci (Dr. Ian Stevenson, *Twenty Cases Suggestive of Reincarnation*. University Press of Virginia, 1974)

5. Ikatan perasaan. Secara psikologi, ketika kita bertemu dengan seseorang untuk pertama kali, kita cenderung akan menggambarkan orang tersebut berdasarkan penampilan, jenis kelamin, usia, suku, ras, agama yang kemudian akan diproses secara komprehensif dengan pengalaman dalam kehidupan kita yang hasil akhirnya adalah perasaan suka, biasa biasa saja, atau bahkan tidak suka. Terkadang kita memiliki perasaan yang lebih terhadap kesan pada pandangan pertama ini,

katakanlah perasaan suka yang berlebihan yang biasa disebut cinta pada pandangan pertama. Atau bisa juga sebaliknya perasaan tidak suka walaupun kita belum tahu persis orang tersebut, belum mengenal bagaimana kepribadiannya. Hal ini tidak hanya terjadi pada saat bertemu dengan orang asing, bahkan dalam keluarga sendiri tidak jarang timbul perasaan tersebut. Seperti orang tua yang lebih sayang pada anak tertentu, kakek nenek yang lebih sayang pada cucu tertentu, atau paman bibi yang lebih sayang pada ponakan tertentu.

Dalam konsep kelahiran kembali, hal ini terjadi karena hubungan yang terjadi pada kehidupan masa yang lampau. Kita tidak hanya hidup sekali, dan pertemuan hari ini bukanlah yang pertama kali. Di kehidupan yang lampau kita sudah pernah bertemu dan hubungan masa lalu terkadang terbawa sampai kehidupan pada saat ini. Jika pada kehidupan masa lampau terjalin hubungan yang baik maka dalam kehidupan ini akan timbul perasaan sayang. Namun jika pada kehidupan masa lampau terjalin hubungan yang tidak baik maka bisa menjadi benci dan dendam pada kehidupan ini.

6. Phobia, adalah ketakutan yang berlebihan terhadap suatu hal atau fenomena. Bagi orang lain hal atau fenomena tersebut adalah wajar, tidak berbahaya, juga tidak perlu ditakutkan. Namun bagi seorang penderita phobia hal atau fenomena tersebut merupakan sesuatu yang sangat menakutkan dan membahayakan. Beberapa jenis phobia : katsaridaphobia (takut akan kecoa), antlophobia (takut akan banjir), Claustrophobia (takut akan ruangan sempit), dan banyak lagi jenis phobia lainnya. Phobia bisa terjadi karena pengalaman yang tidak menyenangkan semasa kecil, bisa juga 'turunan' dari orang tua yang menderita phobia, misalnya ibu yang memiliki phobia terhadap laba-laba dan menunjukkan rasa takut itu kepada anaknya ketika masih kecil, sang anak akan menyerap rasa takut itu dan alam bawah sadar sang anak ikut membentuk rasa takut terhadap laba-laba.

Phobia juga bisa disebabkan secara genetika, seseorang mungkin terlahir dengan keadaan yang takut berlebihan karena gangguan pada bagian otak amygdala yang berperan dalam pengolahan ingatan dan reaksi emosi. Dalam konsep kelahiran kembali, phobia seperti ini bisa terjadi karena pengaruh memori kehidupan masa

lampau, misalnya seseorang yang meninggal karena terkurung di tempat sempit akan menyebabkan rasa takut berlebihan pada ruangan tertutup.

7. Bakat, kegemaran, kesukaan. Dalam kehidupan ini terkadang kita menemukan orang-orang yang memiliki bakat tertentu di usia dini. Sebagian diantaranya ada yang berkesempatan mengasahnya dan menjadi lebih baik, sebagian diantaranya mungkin membiarkan bakat tersebut terpendam. Di sisi lain setiap anak umumnya juga memiliki kegemaran yang berbeda-beda, ada yang gemar membaca, bermain bola, berenang, musik, dan lain sebagainya. Demikian pula dengan kesukaannya, ada yang suka durian, ada yang tidak, ada yang suka pedas, ada yang tidak. Hal-hal yang simple seperti ini terkadang juga tidak dapat dijelaskan secara ilmu kejiwaan. Kecenderungan seperti ini memang bisa terjadi karena faktor pengaruh keluarga, tetapi ada pula yang tidak terjadi karena faktor pengaruh keluarga. Dalam konsep kelahiran kembali hal seperti ini bisa terjadi karena pengaruh kehidupan masa lampau dimana seseorang memiliki keahlian atau kemelekatan yang kuat terhadap suatu hal sehingga masih terbawa hingga pada kehidupan masa sekarang.

8. Krisis identitas dan orientasi seksual. Terkadang kita jumpai perempuan yang seperti laki-laki, macho dan tomboy. Disisi lain terkadang kita jumpai laki-laki yang kemayu atau istilahnya ngondeg. Dan entah kenapa fenomena seperti ini kian hari kian bertambah banyak seolah-olah menjadi trending. Memang budaya setempat, lingkungan keluarga, pergaulan, trend dan informasi yang diserap berpengaruh sangat besar terhadap perkembangan jiwa seorang anak. Hal-hal tersebut dapat mempengaruhi kejiwaan seorang anak hingga akhirnya menyebabkan krisis identitas. Selain secara kejiwaan, terkadang secara biologis, hormon seseorang juga berperan penting dalam pembentukan karakter seorang anak (faktor bawaan sejak lahir). Tidak jarang hal tersebut dapat menyebabkan krisis identitas, bahkan hingga kelainan orientasi seksual (homo dan lesbi).

Untuk krisis identitas dan orientasi seksual karena faktor bawaan sejak lahir ini secara konsep kelahiran kembali memiliki pengaruh yang besar. Pada kehidupan di masa lampunya ada kemungkinan kemelekatan yang sangat kuat dengan gender tertentu, sehingga pada kehidupan masa sekarang walaupun terlahir dengan gender yang berbeda namun masih membawa memori masa lampunya.